

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Mukmin pendidikan dan manusia sudah menjadi sebuah kesatuan. Pendidikan mempunyai fungsi untuk, memperkaya jiwa, membina pribadi dan menambah kepercayaan diri.¹ Di Indonesia pendidikan sudah dimulai dari zaman purba dengan pendidikan yang sederhana. Sangat pentingnya pendidikan maka setiap orang berhak untuk mengenyam pendidikan berupa sekolah formal maupun keterampilan lainnya. Pendidikan hampir dinikmati oleh semua orang, tetapi dalam prosesnya tidak mudah terutama untuk kaum perempuan.

Kehidupan perempuan di Bandung saat ini sangat berbeda dengan perempuan-perempuan terdahulu. Perempuan terdahulu terbelenggu oleh sekat pemisah antara perempuan dan laki-laki hampir dalam semua aspek kehidupan tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Pendidikan menurut Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin rohani dan jasmaninya menuju arah kedewasaan.² Dewasa ini perempuan punya hak yang sama dalam mengakses pendidikan sangat berbanding terbalik dengan dahulu.

¹Mukmin, 1980, hlm. 20.

²Purwanto, 2007, hlm. 11.

Hingga tahun 1930, masih ada ketimpangan kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam hal pendidikan bagi kaum pribumi. Scholten menyatakan bahwa berdasarkan survei pada 1930 dari keseluruhan populasi, hanya 2% perempuan dan 11% laki-laki dan yang bisa baca tulis.³ Data lain menunjukkan bahwa pada kurun waktu 1930 sampai 1931 1,7 juta orang memasuki sekolah Hindia Belanda akan tetapi jumlah tersebut hanya sedikit jika dibandingkan jumlah penduduk pada saat itu, dan sekitar 1,66 juta orang menuntut ilmu di sekolah dasar. Secara statistik jumlah kaum pribumi yang bisa bersekolah di sekolah Hindia Belanda, HIS (*Hollandch Inlandsce School*) MULO (*Meer Uitegebreid Lager Onderwijs*), AMS (*Algemene Middelbare School*) sekitar 84.069 orang atau 0,14% dari keseluruhan jumlah penduduk.⁴ Didasari oleh hal tersebut dan ketidakadilan atas stratifikasi untuk mendapatkan pendidikan yang layak, mulai berkembang kesadaran kaum bumiputera, bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam mencapai cita-cita kemerdekaan melalui perjuangan nasional. Tidak terkecuali pendidikan bagi kaum perempuan.

Banyak faktor yang menjadi hambatan dari faktor budaya hingga faktor ekonomi yang menghambat perempuan dalam mendapat hak untuk mengenyam pendidikan terutama pendidikan formal. Budaya patriarki merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan perempuan dalam mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Patriarki adalah sistem

³ Scholten, Elsbeth, 2000, hlm. 152-153.

⁴ Fakhriansyah, Patoni, 2019, hlm. 15.

sosial yang menempatkan laki-laki dalam organisasi sosial sebagai figur otoritas sentral yang utama. Laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.⁵

Paradigma dalam masyarakat Sunda adalah tempatnya perempuan hanya berkecimpung dalam ruang dapur, sumur, kasur atau sering dikatakan *awewe mah tempatna di dapur* (artinya tempat perempuan di dapur atau dibelakang).⁶ Feodalisme ini turut memengaruhi kedudukan perempuan Sunda dan menjadi akar kemunduran posisi perempuan di dalam masyarakat. Perempuan dinilai tidak membutuhkan pendidikan karena ilmunya tidak terpakai dalam kehidupan sehari-hari dan hanya akan membebani orang tua dalam membayar biaya sekolah.

Besarnya sekat yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki, tidak membuat surut semangat dari tokoh perempuan. Khususnya dalam penelitian ini yaitu tokoh perempuan sunda Emma Poeradiredja yang berjuang menuntut haknya. Emma Poeradiredja melihat pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan menjadi langkah awal bagi kaum perempuan untuk bangkit dari keterbelakangan karena dengan dengan pendidikan, perempuan bisa menyamai dengan laki-laki.

Stuers mengemukakan bahwa selama masa kolonial Hindia Belanda hanya sedikit perempuan, khususnya kalangan bangsawan saja yang berhak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan formal, sementara kaum

⁵ Pinem S, 2009, hlm. 42.

⁶ Ekajati, 1995, hlm 203.

lainya hanya mendapatkan pendidikan nonformal dan buta huruf.⁷ Sedangkan mayoritas kaum perempuan tidak boleh melebihi laki-laki dalam bidang apapun, sehingga kaum perempuan semakin tertinggal dan terbelakang.

Begitu terbelakangnya kaum perempuan pada saat itu, menjadi perhatian Emma Poeradiredja. Emma Poeradiredja sejak 1930 bersama organisasi Pasundan Istri mulai tumbuh paham gerakan kesadaran nasional mulai berkembang dan terlihat pula tanda-tanda meningkatnya nasionalisme dalam organisasi tersebut.

Suharto berpendapat bahwa, Pasundan Istri pada perkembangan selanjutnya telah mengarah kepada suatu usaha melepaskan belenggu dari penjajahan Belanda. Keikutsertaan Pasundan Istri dalam melepaskan belenggu penjajah tersebut dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti perkoperasian dan politik serta perbaikan pendidikan kaum perempuan pada periode tersebut.⁸ Kedudukan wanita pada periode ini semakin memperkuat bahwa posisi perempuan sudah tidak dapat dipandang sebelah mata dengan dibuktikan oleh adanya kesempatan bagi wanita terlibat dalam membangun bangsa.

Melekatnya budaya patriarki di masyarakat Indonesia saat itu, mengakibatkan perempuan sulit dalam mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Tradisi kuno pada saat itu mengesampingkan para orang tua

⁷ Stuers, 2008, hlm. 63.

⁸ Soeharto, 2002, hlm. 98.

untuk menyekolahkan anak-anak gadis karena pendidikan untuk perempuan tidak perlu. Besarnya sekat pemisah antara laki-laki dan perempuan tidak membuat seluruh perempuan pada saat itu tidak berupaya mendapatkan menuntut haknya. Salah satu perempuan Sunda Emma Poeradiredja menjadi perempuan yang tergerak bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Perempuan, menurut Emma Poeradiredja, memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Emma Poeradiredja, perempuan khususnya kaum ibu adalah pihak yang sangat mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bangsa.⁹

Ketua umum pertama Pasundan Istri Emma Poeradiredja memimpin. Sejak 1930 dalam tubuh organisasi Pasundan Istri di bawah kepemimpinannya mulai berkembang paham gerakan kesadaran nasional dan terlihat tumbuhnya nasionalisme dalam organisasi tersebut. Emma Poeradiredja menjabat hingga 1970 walaupun pada 1942 sempat dibubarkan oleh Jepang. Pasca Berakhirnya kepemimpinan Emma Poeradiredja kaum perempuan semakin menunjukkan kemajuannya dengan turut berkecimpung dalam segala aspek termasuk pendirian instansi pendidikan dan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan di Jawa Barat. Posisi perempuan pada periode ini meningkat secara signifikan, yang ditunjukkan dengan kesempatan perempuan untuk terlibat dalam

⁹ Hidayat, Pusaka, 2018.

pembangunan bangsa. Ikatan solidaritas yang melekat dalam kaum wanita pribumi menjadi sebuah kekuatan baru di tatar Sunda.

Penelitian mengenai tokoh perempuan di Indonesia masih minim jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh dengan laki-laki, historiografi sejarah perempuan pun demikian. Berlandaskan oleh hal tersebut penulis mencoba memperkaya historiografi sejarah perempuan khususnya perempuan dari tanah Sunda yaitu Emma Poeradiredja yang menjadi salah satu tokoh perempuan inspiratif dari bumi priangan. Dengan judul penelitian Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan Di Bandung Melalui Pasundan Istri Tahun 1930-1942.

Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa alasan diatas, penulis berharap bahwa dari uraian secara spesifik mengenai perjalanan panjang Emma Poeradiredja dalam organisasi Pasundan Istri dalam upaya mendidik kaum perempuan tahun 1930-1942 di Bandung. Penulis berusaha tuangkan melalui sebuah karya ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian. Sugiyono berpendapat bahwa rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.¹⁰ Rumusan dalam

¹⁰ Sugiyono, 2015, hlm. 55.

penelitian ini adalah “Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan Di Bandung Melalui Pasundan Istri Tahun 1930-1942”

Rumusan masalah tersebut dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Emma Poeradiredja?
2. Bagaimana kondisi perempuan di Bandung tahun 1930-1942?
3. Bagaimana peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kunci keberhasilan dari suatu penelitian. Tujuan penelitian ini tentunya berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Arikunto berpendapat tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹¹ Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan “Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan Di Bandung Melalui Pasundan Istri Tahun 1930-1942”. Tujuan tersebut dijabarkan dalam tujuan yang lebih rinci, yaitu:

1. Mendeskripsikan profil Emma Poeradiredja.
2. Mendeskripsikan kondisi kaum perempuan di Bandung tahun 1930-1942.
3. Mendeskripsikan peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942.

¹¹ Arikunto, 2013, hlm. 97.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

a) Ilmu Sejarah

Penelitian ini dapat memperkaya historiografi Indonesia khususnya dalam peranan perempuan dalam perkembangan pendidikan bagi kaum perempuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat menambahkan wawasan bagi peneliti mengenai peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942.

b) Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bertaraf skripsi, tesis, disertasi ataupun makalah di tingkat universitas.

c) Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang peranan tokoh perempuan Sunda yaitu Emma Poeradiredja dalam organisasi Pasundan Istri pada tahun 1930-1942.

d) Bagi Organisasi Pasundan Istri

Dapat menjadi sumber informasi mengenai sejarah Emma Poeradiredja peranannya dalam organisasi Pasundan Istri tahun 1930-1942.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

a) Teori Feminisme

Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.¹²

Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarki dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

¹² Najmah, Khatimah, 2003, hlm. 34.

b) Teori Peranan

Peran dapat diartikan sebagai perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹³ Serta menurut Veithhal Rivai peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu.¹⁴

Teori tersebut dalam penelitian mempunyai korelasi yaitu untuk mengetahui peranan peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942.

c) Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan komponen penting dari proses dan dinamika organisasi. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-

¹³ Soekanto, 2002, hlm. 243.

¹⁴ Rivai, 2004, hlm. 148.

tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, sosok Emma Poeradiredja yang menjabat sebagai ketua Pasundan Istri dari tahun 1930-1942 pasti banyak memberikan kontribusi dan dinamika bagi organisasi Pasundan Istri khususnya dalam bidang pendidikan selama kurun waktu tersebut.

d) Teori Pemberdayaan Perempuan

Sulistiyani berpendapat secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” berarti kekuatan atau kemampuan.¹⁶ Berdasar pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari individu atau kelompok yang berdaya kepada individu atau masyarakat agar menjadi berdaya.

Bertolak dari teori tersebut sosok Emma Poeradiredja sebagai ketua Pasundan Istri yang pada saat itu sudah mempunyai pemikiran yang berdaya jika dibandingkan dengan perempuan lainnya, ingin membawa harkat martabat perempuan menjadi berdaya melalui sarana pendidikan bagi kaum perempuan yang disaat itu mendapat diskriminasi untuk mendapat haknya dalam pendidikan.

¹⁵ Purwanto, *Op.cit.* hlm. 26.

¹⁶ Sulistiyani, 2004, hlm. 7.

1.5.2 Kajian Pustaka

Sugiyono menjelaskan kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan. Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.¹⁷ Terdapat beberapa referensi yang dijadikan sumber dan dapat mendukung penelitian ini diantaranya.

Pertama buku yang berjudul Biografi Emma Poeradiredja. Buku ini mengulas mengenai riwayat hidup Emma Poeradiredja dari lahir hingga akhir hayat serta kiprahnya dalam berbagai organisasi dan berbagai bidang dari masa Kolonial Hindia Belanda, Imperialis Jepang sampai masa kemerdekaan.

Kedua, adalah laporan akhir penelusuran arsip Tokoh Emma Poeradiredja, penelitian ini adalah kerjasama antara Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dan Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) Kota Bandung. Laporan ini berisi laporan penelusuran arsip dari Emma Poeradiredja dari arsip-arsip yang kemudian menjadi sebuah historiografi yang utuh.

Ketiga, buku yang berjudul Pagojoeban Pasundan 1927-1942 Profil Pergerakan Etno-Nasionalis. Buku ini mengulas perkumpulan wanita dari organisasi Paguyuban Pasundan oleh

¹⁷ Sugiyono, 2016, hlm. 58.

beberapa wanita Sunda yang mempunyai inisiatif untuk mendirikan perkumpulan yang disebut Pasundan Istri salah satu diantaranya adalah Emma Poeradiredja, yang kemudian pada konferensi pertamanya pada tanggal 27 Juli 1930 terpilih Emma Poeradiredja sebagai pimpinan Pasundan Istri.

1.5.3 Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berbentuk jurnal penelitian skripsi tahun 2019, dengan judul penelitian Kiprah Pasundan Istri di Bandung Pada Tahun 1930-1970. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas yaitu membahas organisasi Pasundan Istri secara luas. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi latar belakang berdirinya organisasi Pasundan Istri dan mendeskripsikan perkembangan organisasi Pasundan Istri serta membahas dampaknya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fuji Astuti terletak pada fokus

penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih pada aspek peranan Emma Poeradiredja sebagai ketua Pasundan Istri dalam bidang pendidikan bagi kaum perempuan tahun 1930-1942.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Angga Pusaka dan Widyonugrahanto dari jurnal Panjala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, dengan judul *Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja 1935-1941*. Penelitian tersebut berfokus pada kiprah dan pemikiran politik Emma Poeradiredja yang pada saat itu ikut aktif dalam gerakan politik perempuan bumi putera yang menyuarakan kesetaraan yang salah satunya adalah hak memilih dan hak dipilih bagi kaum perempuan.

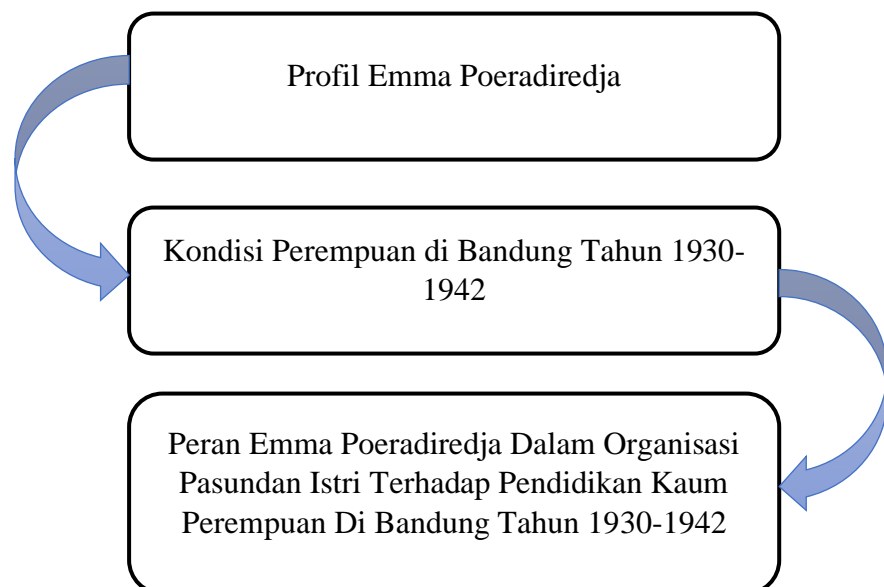
Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Pusaka dan Widyonugrahanto terletak pada fokus penelitian penelitian Angga Pusaka dan Widyonugrahanto terfokus pada kiprah politik dari Emma Poeradiredja sedangkan fokus penelitian penulis adalah Peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konsep ini untuk menghubungkan tentang suatu topik.

Konsep penelitian ini merupakan hasil korelasi antara fokus penelitian dan teori yang diangkat.

Peneliti mencoba mengkaji peranan Emma Poeradiredja dalam organisasi Pasundan Istri terhadap pendidikan kaum perempuan di Bandung tahun 1930-1942. Dimulai dari kajian profil Emma Poeradiredja bagaimana riwayat hidup beliau sampai menjabat sebagai ketua Pasundan Istri, kemudian membahas mengenai kondisi perempuan di Bandung pada tahun 1930-1942, yaitu sejalan dengan periode menjabat sebagai pimpinan organisasi Pasundan Istri, kemudian adalah bagaimana peran Emma Poeradiredja dalam upaya memberikan hak pendidikan bagi kaum perempuan yang mulanya mendapatkan diskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan.



Tabel 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Peranan metode ilmiah sangat penting dalam suatu penelitian karena keberhasilan tujuan penelitian yang akan dicapai tergantung dari penggunaan metode penelitian yang tepat. Sjamsuddin berpendapat pada dasarnya, metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyidikan.¹⁸

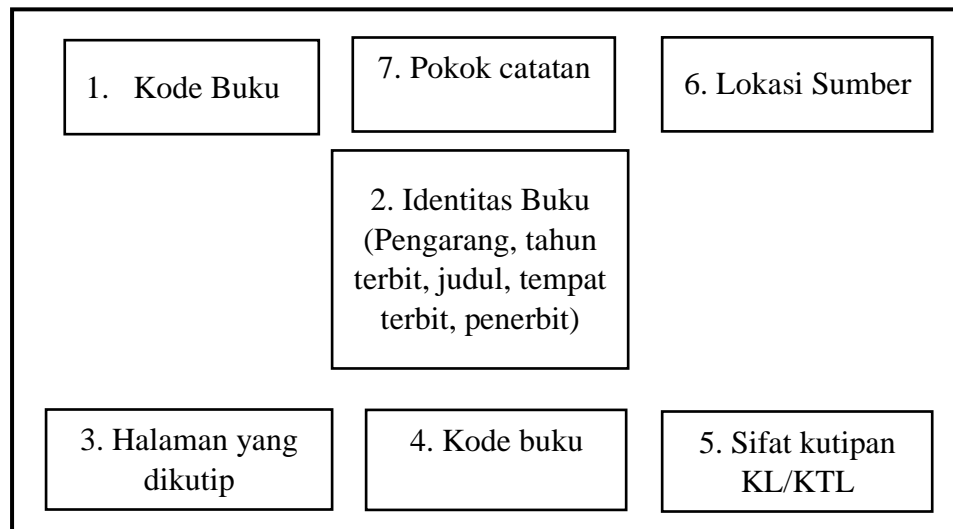
Teknik pengumpulan data sangat penting guna memberi pemahaman yang menyeluruh tentang topik permasalahan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data ditempuh adalah studi kepustakaan. Menurut Koentjaraningrat teknik studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data atau fakta sejarah, dengan cara membaca buku-buku literatur, majalah, dokumen atau arsip, surat kabar atau brosur yang tersimpan di dalam perpustakaan.¹⁹

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem kartu yang digunakan untuk mencatat atau kutipan dari setiap data yang diperoleh yang kemudian dicatat dalam lembaran-lembaran kartu dengan mencantumkan identitas sumber.²⁰

¹⁸ Sjamsuddin, 2007, hlm. 12-13.

¹⁹ Koentjaraningrat, 1986, hlm.31.

²⁰ Jayusman, 2008, hlm, 68.



Tabel 1.2 Instrumen Penelitian

Keterangan :

1. Kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad.
2. Kode identitas buku (pengarang, tahun penerbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku.
3. Tempat untuk menulis halaman yang dikutip.
4. Tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung atau tidak langsung.
5. Tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung).
6. Tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi sumber.
7. Tempat mencatat pokok catatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono, tujuan dari analisis sejarah adalah

untuk membentuk kerangka konseptual atau kerangka acuan yang memuat berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus didasarkan pada kerangka teori yang digunakan sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.²¹ Dalam penelitian ini aktivitas yang digunakan dalam analisis data, yaitu: 1. Reduksi data, data yang diperoleh dilapangan perlu direduksi atau dirangkum dan dipilih bagian pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang jelas. 2. *Display* data, *display* data digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai pengambilan keputusan. 3. Penarikan kesimpulan, bagian penting dari suatu penelitian adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan baik dari wawancara, dokumentasi dan observasi selama penelitian yang telah melalui penyeleksian data guna data yang diperoleh bersifat valid.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis. Metode historis adalah proses penyajian dan analisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang terdapat dalam historiografi. Beberapa penulis sejarah menguraikan prosedur yang harus dilakukan dalam metode historis, Ismaun mengungkapkan beberapa

²¹ Kartodirdjo, 1992, hlm, 2.

langkah yang harus dilakukan dalam metode historis yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²²

1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh.²³ Dengan demikian, heuristik dapat dianggap sebagai upaya studi mendalam untuk mengumpulkan jejak atau catatan sejarah untuk menemukan semua jenis kejadian atau kejadian dimasa lampau.

Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942 dengan melakukan studi pustaka, baik pustaka primer sekunder, maupun tersier. Peneliti dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan, melakukan pencarian dengan mengunjungi perpustakaan, sekretariat organisasi Pasundan Istri, Pengurus Besar Paguyuban Pasundan, anak angkat Emma Poeradiredja (Amarawati Poeradiredja) dan Museum Sumpah Pemuda, guna mencari sumber yang relevan.

Sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder berdasarkan jenisnya. Sumber primer adalah sumber yang temporalnya dekat dengan peristiwa itu terjadi, sedangkan sumber

²² Ismaun, 2001, hlm. 125-126.

²³ Renier, 1999, hlm. 113.

sekunder adalah mereka yang temporalnya jauh dari peristiwa itu terjadi.

Sumber primer yang diperoleh oleh penulis sebagai sumber penelitian adalah tulisan Emma Poeradiredja, yang tersebar dalam surat kabar *Sipatahoenan*. Surat kabar tersebut digagas sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan oleh Paguyuban Pasundan yang kemudian beberapa kali tulisan Emma Poeradiredja termuat dalam surat kabar tersebut.

Adapun beberapa sumber sekunder yang diperoleh penulis sebagai sumber penelitian diantaranya:

- a. Biografi Emma Poeradiredja yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- b. Laporan penelusuran arsip Emma Poeradiredja yang diterbitkan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) Kota Bandung
- c. *Pagoejoeban Pasoendan 1927-1942: Profil Pergerakan Etno-Nasionalis tahun 2002* yang diterbitkan oleh Satya Historika.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber asli atau palsu (kritik ekstern) dan isinya apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak (kritik intern). Menurut Sjamsuddin tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah, setelah

sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, peneliti tidak menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut. Langkah selanjutnya peneliti harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama. Langkah inilah disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.²⁴

a. Kritik Ekstern

Penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen dilakukan melalui kritik ekstern. Pada langkah ini, verifikasi atau pengujian sumber memasukan faktor-faktor dari luar sumber, seperti di mana, kapan, dan siapa yang menulis sumber tersebut.²⁵

Kritik ekstern yang dilakukan peneliti pada bagian ini adalah memilah dan memilih relevansi pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian mengenai peranan peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942. Pada tahapan ini peneliti menyisihkan sumber-sumber yang tidak relevan yang kemudian dikaji sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

²⁴ Sjamsuddin, *Op.cit.* hlm. 131.

²⁵ AB Yass, Marzuki, 2004, hlm. 35.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah tahap pemeriksaan apakah suatu bahan dalam suatu dokumen dapat digunakan sebagai fakta sejarah atau tidak. Sebagai hasil interpretasi, fakta sejarah diturunkan dari tulisan sejarah. Tulisan sejarah lahir dari interpretasi fakta-fakta sejarah.

Pada tahapan ini peneliti memfokuskan pada data yang sesuai fakta untuk digunakan sebagai sumber penulisan sehingga data-data yang digunakan oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan.

1.6.3 Interpretasi

Makna dan hubungan timbal balik antara fakta-fakta yang dikumpulkan dibangun melalui interpretasi. Data mati membutuhkan interpretasi agar memiliki arti. Ada dua jenis interpretasi, analisis dan sintesis. Analisis mengacu pada menguraikan sesuatu, sedangkan sintesis mengacu pada menyatukan sesuatu.²⁶

Pada tahap ini peneliti mulai menafsirkan data-data yang telah terkumpul dan tersusun sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat mengenai peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942 sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

²⁶ Kuntowijaya, 1995, hlm. 100-101.

1.6.4 Historiografi

Historiografi adalah penulisan hasil penelitian. Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan informasi dan data yang diperoleh melalui proses.²⁷ Penulisan sejarah sedapat mungkin disusun berdasarkan kronologis agar peristiwa sejarah tidak kacau.²⁸

Historiografi adalah tahap akhir penulisan, dari tahap-tahap metodologi penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis menyatukan data-data yang telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk deskriptif analisis dan disusun secara sistematis serta logis mengenai peranan Emma Poeradiredja memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942.

1.7 Sistematika Bab

Pembahasan dalam proposal penelitian ini agar menjadi sistematis dan mudah dipahami, maka penulis membagi menjadi beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil pembahasan proposal dimana tiap bagian saling berkaitan.

Bagian awal terdiri dari sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I menguraikan pendahuluan dengan sub-subnya yaitu latar belakang masalah penelitian mengenai peranan Emma Poeradiredja

²⁷ Gottschalk, Louis, 1986, hlm. 32.

²⁸ Kuntowijaya. *Op.cit.*, hlm. 103.

memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui Pasundan Istri tahun 1930-1942, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka meliputi sumber-sumber yang digunakan dan penelitian yang relevan serta kerangka konseptual. Selain itu pada bab ini dibahas juga metodologi yang digunakan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab II menguraikan riwayat hidup Emma Poeradiredja mulai dari lahir latar belakang keluarga, riwayat pendidikan kehidupan pribadi dan organisasi serta pengalaman kerja sampai menjabat sebagai ketua Pasundan Istri hingga wafatnya dan disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung.

Bab III menguraikan bagaimana perkembangan kota Bandung tahun 1930 sampai menjelang kemerdekaan dan kondisi status sosial perempuan Sunda tahun 1930-1942 yang masih mendapatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan hingga dikotomi antara perempuan kaum bagsawan/priyayi dan kalangan perempuan dari rakyat pribumi biasa.

Bab IV berisikan bagian utama dari penelitian ini yaitu pembahasan membahas mengenai peranan yang dilakukan Emma Poeradiredja dalam memajukan pendidikan perempuan di Bandung melalui organisasi Pasundan Istri tahun 1930-1942. Khususnya kontribusi dalam bidang pendidikan bagi kaum perempuan.

Pada Bab V ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis hingga hingga dapat disajikan dalam bentuk simpulan agar tercipta benang merah dari hasil penelitian hingga penerimaan saran yang dilakukan penulis.